

**PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, INFLASI, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR INDUSTRI
FOOD AND BEVERAGE PERIODE 2019-2023**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Manajemen*



Oleh :

FANNY NOVALIA
21101155310556

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA “YPTK” PADANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di indonesia semakin berkembang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya yaitu investasi. Investasi diyakini dapat memberikan andil yang besar terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi (**Safrani & Kusumawati, 2022**). Investasi memiliki keterkaitan dengan pendapatan nasional, apabila investasi mengalami kenaikan maka pendapatan nasional akan meningkat sehingga kemakmuran masyarakat pun akan bertambah. Investasi sendiri merupakan penanaman sejumlah dana atau modal kepada perusahaan yang membutuhkan dana untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu dengan melakukan investasi, seseorang bisa dikatakan sebagai orang yang bisa membantu pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara.

Nilai investasi di Indonesia mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, jumlah investasi meningkat 8,5 persen dari tahun sebelumnya dan mencapai 936,7 triliun rupiah. Pemerintah Indonesia terus menerapkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan investasi untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif (**Dwitayanti et al., 2024**).

Tabel 1.1

Provinsi	Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Provinsi (Investasi) (Milyar Rupiah)
	2023
SUMATERA UTARA	21.574,0
RIAU	48.243,3
SUMATERA SELATAN	25.602,4
DKI JAKARTA	95.202,1
JAWA BARAT	88.012,9
JAWA TENGAH	88.012,9
JAWA TIMUR	74.937,4
BANTEN	37.971,7
NUSA TENGGARA BARAT	30.766,2
KALIMANTAN TIMUR	52.171,7

Sumber : <https://www.bps.go.id> (data diolah)

Didalam investasi pasar modal terdapat beberapa bentuk salah satunya ialah saham. Saham sendiri merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham adalah kertas atau tanda bukti kepemilikan modal/dana pada suatu institusi atau perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama institusi, yang disertai hak dan kewajiban

pelaku saham (**Sandi, 2020**). Maka dari itu banyak sebagian investor melihat harga saham sebelum menanamkan modalnya di perusahaan terkait.

Perusahaan dengan harga saham yang tinggi dianggap memiliki nilai yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaannya di mata investor sedangkan perusahaan dengan harga saham yang rendah juga dianggap memiliki nilai yang tidak bagus sehingga nilai perusahaannya juga menjadi rendah. Dengan perbedaan pandangan harga saham di perusahaan perusahaan terkait tersebutlah yang membuat terbentuknya perubahan permintaan dan penawaran pada setiap waktunya. Sebagaimana dengan hukum permintaan dan penawaran, jika permintaan lebih banyak maka harga akan naik. Begitu juga sebaliknya, jika penawaran lebih banyak maka harga akan turun (**Hidayati & Sukmaningrum, 2021**).

Naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor mikro dan faktor makro. Faktor makro adalah faktor yang mempengaruhi perekonomian secara menyeluruh antara tingkat bunga, inflasi, politik, tingkat produktifitas nasional, dan lainnya yang memiliki dampak terhadap perusahaan. Sementara itu faktor mikro adalah faktor yang berdampak pada perusahaan itu sendiri yang disebabkan oleh perusahaan itu sendiri seperti ketersediaan harga bahan baku, perubahan harga, produktivitas tenaga kerja, dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan itu sendiri (**Mahrina & Damarsiwi, 2021**).

Hal tersebutlah yang membuat harga saham dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Maka mengakibatkan fluktuasi pada harga saham sehingga menyebabkan terjadinya volatilitas (**Astuti et al., 2021**). Volatilitas harga saham

dapat digunakan untuk mengukur risiko suatu saham. Volatilitas harga saham adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi pergerakan harga saham, dimana harga saham bergerak secara drastis di kedua arah (**Marini & Dewi, 2019**). Saham yang mengalami volatilitas, mengalami perubahan harga kapan saja dan sulit untuk diprediksi. Volatilitas harga saham menjadi acuan para investor sebelum mengambil suatu keputusan investasi. Banyaknya investor lebih memilih saham yang mudah diprediksi dan resikonya kecil karena pada dasarnya saham dengan volatilitas tinggi berarti harga saham naik dengan cepat lalu turun dengan cepat yang membuat selisih yang besar antara harga tertinggi dan harga terendah dalam suatu waktu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham di perusahaan diantaranya seperti kebijakan dividen, inflasi, ukuran perusahaan dan masih banyak lagi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dividen menjadi daya tarik tersendiri bagi investor untuk mendapatkan keuntungan dari investasi di pasar modal. Informasi tentang dividen ditentukan dari kebijakan dividen. Kebijakan dividen mempunyai keterkaitan terhadap perubahan (*volatility*) harga saham. Naik turunnya laba perusahaan tersebut menghasilkan tingkat perubahan yang cepat akibatnya sulit untuk diprediksi pergerakannya dari waktu ke waktu.

Menurut **Utami & Purwohandoko (2021)** Kebijakan dividen merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham, yang mana sebelum melakukan transaksi investasi, investor harus melakukan analisis terkait persentase dividen, resiko, dan kebijakan perusahaan dalam pembagian dividen saat melakukan analisis fundamental. Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk membantu perusahaan menjalankan kegiatan

operasionalnya maka perusahaan akan mendapatkan modal di setor baik kas ataupun aset lainnya.

Selain kebijakan dividen, inflasi juga dianggap dapat mempengaruhi volatilitas harga saham. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, maka akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara. Tingginya inflasi dapat menyebabkan tingginya harga bahan baku untuk sebuah perusahaan yang kemudian kenaikan harga bahan baku ini akan berdampak pada peningkatan biaya operasional dan akhirnya harga jual pun naik. Harga penjualan yang naik akan menurunkan daya beli masyarakat. Penurunan ini dapat berpengaruh terhadap performa penjualan perusahaan kemudian menurunkan keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan yang mengakibatkan investor pun ragu menanamkan modalnya dan aktivitas jual/beli saham perusahaan tersebut kurang baik atau tidak bergerak (**Nia Wati & Ayu Puspitaningtyas, 2023**).

Ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh terhadap harga saham. Besarnya ukuran perusahaan bisa menjadi indikator bahwa jumlah aset perusahaan juga besar dan memberikan sinyal yang positif terhadap investor. Apabila aset perusahaan mengalami kenaikan, maka kemungkinan volatilitas harga saham pada perusahaan tersebut menurun. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan mudah diakses di pasar modal dan fleksibel dalam memperoleh dana yang tinggi, dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang kecil.

Perusahaan Manufaktur Subsektor industri *food and beverage* merupakan salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) industri makanan dan minuman pada tahun 2017 tumbuh 9,23% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya tumbuh 8,33%. Pertumbuhan tersebut terjadi penurunan pada tahun 2018 sampai tahun 2020 dimana masing-masing tahun hanya bertumbuh sebesar 7,91%, 7,78%, dan 1,58%. Kenaikan pertumbuhan terjadi pada tahun 2021, dimana nilai tersebut tumbuh sebesar 2,54% (Karnadi, 2022) dalam (**Putri et al., 2024**). Penurunan tersebut diakibatkan oleh terganggunya aktivitas operasional pabrik selama masa pandemi Covid-19 dengan penerapan protokol kesehatan berupa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Oleh karena itu, Kementerian Perindustrian menerbitkan Izin Operasional dan Mobilitas Kegiatan Industri (IOMKI) agar pabrik tetap bisa beroperasi di tengah pandemi sehingga pada tahun 2021, pertumbuhan industri makanan dan minuman perlahan meningkat (Perindustrian, 2021). Survei yang dilakukan oleh Mondelez Indonesia menunjukkan bahwa setiap individu mencari rasa nyaman saat mengonsumsi makanan ringan dan 71% masyarakat Indonesia mengonsumsi makanan ringan karena lebih praktis (BKPM, 2022).

Perusahaan Manufaktur Subsektor industri *food and beverage* pada tahun 2019-2023 terjadi kenaikan dan penurunan harga saham atau dapat dikatakan terjadi fenomena kecenderungan fluktuatif atau tidak stabil. Kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada PT Siantar Top Tbk (STTP) pada tahun 2023 dengan kenaikan

sebesar Rp 7.425. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2010 dengan total penurunan harga saham sebesar Rp 5.800. Selain itu, pergerakan harga saham Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan pergerakan yang mirip, dimana pada tahun 2019-2021 mengalami kenaikan, pada tahun 2021 mengalami penurunan, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali. Empat perusahaan tersebut mengalami pergerakan harga saham yang cukup signifikan, sehingga investor yang ingin membeli atau memiliki saham pada perusahaan tersebut harus lebih berhati-hati (**Putri et al., 2024**).

Inti dari seluruh investasi adalah *buy low sell high*, sehingga investor harus cermat dalam menentukan apakah harga saham yang akan diinvestasikan masih cukup murah atau terlalu tinggi. Seorang investor harus memiliki kemampuan analisis yang cukup baik terutama pada masa krisis dimana harga saham cenderung melemah, investor harus lebih selektif dalam memilih saham mana yang masih cukup kuat dan baik untuk dibeli (Adnyana, 2020) dalam (**Putri et al., 2024**). Oleh karena itu, pergerakan harga saham merupakan faktor penting bagi seorang investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Pada penelitian terdahulu sudah melakukan penelitian terhadap volatilitas harga saham. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis variabel mana saja yang memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham. Pada penelitian **Khairunnisa & Nazir (2022)** menunjukkan variabel kebijakan dividen tidak memiliki dampak positif terhadap volatilitas harga saham. Namun pada penelitian

Dzulfikar & Hermi (2023) membuktikan bahwa variabel kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap volatilitas harga saham.

Hasil penelitian lebih lanjut tentang variabel inflasi terhadap volatilitas harga saham oleh **Faustine & Ananda (2022)** menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan pada hasil penelitian **Fitriani & Desmiza (2024)** membuktikan hasil bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Ukuran perusahaan terhadap volatilitas harga saham tidak memberikan dampak positif pada penelitian (**Dinda Riski Amalia, 2022**). Sedangkan pada penelitian **Safrani & Kusumawati (2022)** membuktikan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham.

Berdasarkan fenomena – fenomena penurunan dan kenaikan harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor industri *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena dengan adanya penurunan dan kenaikan saham secara drastis dapat merubah citra publik terhadap nilai atau ukuran perusahaan tersebut. Serta akan berdampak pada minat para investor terhadap perusahaan. Dengan demikian dari fenomena dan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul :

“Pengaruh kebijakan dividen, inflasi, dan ukuran perusahaan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor industri *food and beverage* periode 2019-2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Masih kurangnya pengelolaan perusahaan yang maksimal, sehingga terjadinya volatilitas harga saham yang tinggi.
2. Tingginya volatilitas harga saham yang dipengaruhi oleh faktor mikro dan faktor makro.
3. Penurunan harga saham secara drastis berdampak buruk dan dapat merubah citra publik terhadap ukuran perusahaan.
4. Ukuran perusahaan yang kecil dapat mempengaruhi volatilitas harga saham karena kurangnya sumber daya dan kemampuan untuk menghadapi risiko.
5. Krisis kepercayaan dikalangan investor terhadap perusahaan *food and beverage*.
6. Tingkat inflasi yang meningkat dapat mempengaruhi daya beli konsumen dan kinerja perusahaan, serta berdampak terhadap harga saham perusahaan yang kurang baik.
7. Masih kurangnya pengetahuan bagi perusahaan mengenai keputusan investasi yang akan mempengaruhi volatilitas harga saham.
8. Kebijakan pemerintah yang lambat dan kurang antisipatif terhadap kondisi pasar terkait dengan keamanan pangan atau lingkungan dapat mempengaruhi biaya operasional.
9. Terjadinya informasi harga yang kurang baik dalam saham dan pasar saham, sehingga berdampak buruk pada harga saham perusahaan.

10. Masih adanya perusahaan yang tidak memperhatikan volatilitas harga saham.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pada masalah yang akan dibahas, penulis memberikan batasan batasan dan ruang lingkup, sehingga masalah yang dibahas lebih jelas dan terarah dan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Batasan masalah dan ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup variabel independen Kebijakan Dividen (X1), Inflasi (X2), Ukuran perusahaan (X3), dan variabel dependen Volatilitas harga saham (Y) pada perusahaan Manufaktur subsektor industri *food and beverage* periode 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti penulis meliputi:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan Manufaktur subsektor industri *food and beverage* periode 2019-2023 ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan Manufaktur subsektor industri *food and beverage* periode 2019-2023 ?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan Manufaktur subsektor industri *food and beverage* periode 2019-2023 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan Manufaktur subsektor industri *food and beverage* periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan Manufaktur subsektor industri *food and beverage* periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan Manufaktur subsektor industri *food and beverage* periode 2019-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan Subsektor *food and beverage*

Dengan hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan manufaktur subsektor industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam menetapkan kebijakan dan mengambil keputusan.

2. Bagi Kalangan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dikalangan akademisi dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis, serta hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian referensi dan teoritis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi materi lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.